



MENINGKATKAN PENGETAHUAN PERUBAHAN MASA REMAJA DAN DAMPAK PERUNDUNGAN KEPADA SANTRI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TINDAK KEKERASAN SEKSUAL DAN PERUNDUNGAN DI PESANTREN

Rias Gesang Kinanti¹, Alifia Candra Puriastuti^{1*}, Zumroh Hasanah¹, Dessy Amelia¹, Nova Wulan Rahma Dani²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

²Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*alifia.candra@um.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, kekerasan seksual dan perundungan menjadi permasalahan yang sering terjadi di sekitar kita. Kasus kekerasan seksual dan perundungan nyatanya juga banyak terjadi di pesantren. Kehidupan santri yang sangat erat dengan hidup bersama karena aktivitas sehari-harinya selalu melibatkan interaksi tanpa henti dengan orang lain. Jika keadaan seperti ini tidak didasari oleh nilai-nilai solidaritas dan kekompakan, tentu akan menimbulkan kejadian yang tidak diharapkan, termasuk pelecehan bahkan kekerasan seksual. Pondok Pesantren Al-Mustaqim sebagai mitra pengabdian masyarakat, menyoroti kejadian perundungan verbal yang sering terjadi di kalangan santri. Kegiatan ini dilakukan kepada 60 orang santri yang terdiri atas 30 orang santri putra dan 30 orang snatri putri. Pendekatan yang digunakan dengan pemberian pendidikan tentang perubahan remaja dan isu-isu terkait perundungan Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan siswa bertambah setelah mendapat pendidikan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, remaja akan berusaha menerima dan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga pencegahan kekerasan seksual dan perundungan dapat dihindarkan.

Kata kunci: kekerasan seksual; pengetahuan; perundungan; pesantren; remaja

IMPROVING KNOWLEDGE OF CHANGES IN ADOLESCENCE AND THE IMPACT OF BULLYING ON STUDENTS AS A PREVENTIVE EFFORTS AGAINST SEXUAL VIOLENCE AND BULLYING IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

Currently, sexual violence and bullying are common problems around us. Cases of sexual violence and bullying also often occur in Islamic boarding schools. The lives of students who are very close to living together because their daily activities always involve non-stop interaction with other people. If this situation is not based on the values of solidarity and togetherness, it will certainly lead to unexpected events, including harassment and even sexual violence. Al-Mustaqim Islamic Boarding School as a community service partner, highlights incidents of verbal bullying that often occur among students. This activity was carried out for 60 students consisting of 30 male students and 30 female students. The approach used was to provide education about adolescent changes and issues related to bullying. The results obtained were that students' knowledge increased after receiving education. By knowing the changes that occur in themselves, adolescents will try to accept and adapt to their environment so that prevention of sexual violence and bullying can be avoided.

Keywords: knowledge; adolescence; bullying; islamic boarding school; sexual violence

PENDAHULUAN

Berbagai media mengabarkan kasus-kasus yang berkaitan erat dengan kekerasan seksual dan perundungan. Masalah kekerasan seksual dan perundungan merupakan masalah yang banyak ditemui secara global baik pelaku maupun korbannya dari berbagai kelompok usia, bahkan sebagian besar dari kelompok remaja (Salma et al., 2023). Kondisi seperti ini bisa dikatakan remaja di Indonesia sedang mengalami darurat kesehatan reproduksi, mental dan emosional. Menurut data SDKI 2017, 8% laki-laki dan 2% perempuan melakukan hubungan seksual pada masa remaja. Tidak jauh berbeda, survei GSHS di tahun 2015 menunjukkan bahwa 3,8% remaja perempuan dan 6,9% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual. Data permohonan surat nikah wilayah Kabupaten Malang diperkirakan akan meningkat pada tahun 2022, dengan peningkatan hingga 46% pada siswa SMP, 31% pada siswa SMA, dan 14% pada kelompok usia tidak sekolah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Setiap tindakan baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai orang lain untuk terlibat dalam aktifitas seksual menjadi definisi dari kekerasan seksual (HPU UNESA, 2021). Sedangkan perundungan adalah Tindakan menyakiti satu atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tidak berdaya (Zakiyah et al., 2017). Dalam laporannya (Almira & Marheni, 2021) mempertegas bahwa kekerasan seksual maupun perundungan dapat terjadi karena ada kaitan dengan perbedaan kekuatan yang dimiliki antara korban dan pelaku, yakni korban cenderung lebih lemah dibanding dengan pelaku atau pelaku memiliki kuasa atas korban, misalnya seperti relasi guru terhadap siswa atau orangtua terhadap anak, dan lain sebagainya.

Tidak sedikit kasus-kasus kekerasan seksual dan perundungan juga terjadi di Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kehidupan santri lekat dengan kehidupan bersama karena beraktivitas sehari – hari selalu berinteraksi dengan orang lain tiada henti. Seperti kegiatan makan, belajar, tidur, beribadah semua dilakukan bersama-sama (Salma et al., 2023). Situasi seperti ini apabila tanpa dilandasi nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan tentu akan menimbulkan kejadian yang tidak diharapkan, yakni perundungan. Bahkan nilai-nilai penghargaan atas diri sendiri pun sepatutnya tidak ditinggalkan oleh para santri agar dapat terhindar dari kejadian kekerasan seksual.

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, pesantren menempati peringkat kedua dan lembaga pendidikan berbasis kristen di peringkat kelima sebagai lingkungan pendidikan terjadinya kekerasan seksual (KOMNAS Perempuan, 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan lembaga pendidikan yang berbasis agama sekalipun tidak bisa menjamin secara utuh jika pelajar di dalamnya akan selalu berada dalam kondisi yang aman dan terjamin (Fauz, 2023). Beberapa kasus kekerasan seksual maupun perundungan yang terjadi dianggap sebagai bentuk hukuman atau pemberian sanksi karena pelanggaran aturan. (Ifrani et al., 2024) menyatakan hal ini dapat terjadi sebagai akibat tidak seimbangnya pengetahuan dan kesadaran individu terhadap nilai dan norma agama yang ada. Dan seringkali tindak kekerasan maupun perundungan yang terjadi di bawah sadar para santri. Oleh karena hal yang telah dijabarkan di atas, tim pengabdian ingin meningkatkan pengetahuan akan perubahan yang terjadi pada masa remaja untuk dapat menjadi langkah preventif tindak kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan pesantren.

Meningkatkan pengetahuan dan membangun keberdayaan pada pribadi remaja menjadi salah satu solusi yang dapat ditawarkan. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan bagian persiapan yang tak kalah penting bagi remaja menuju dewasa untuk menjadi lebih sehat, bahagia, dan bertanggung jawab. PP Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi mengatur bahwa pelayanan kesehatan reproduksi wajib diberikan kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan reproduksi. Berdasarkan peraturan ini, tujuan pelayanan kesehatan reproduksi remaja adalah untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku lain yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka, dan untuk memberikan mereka layanan kesehatan dalam persiapan memasuki masa reproduksi mereka dan untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda cara yang bertanggung jawab (Christina Manurung, 2018). Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif dalam pengembangan kepribadian remaja sehingga mereka memperoleh keterampilan yang sesuai untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Pondok Pesantren Al-Mustaqim yang terletak di Wilayah Ketindan, Kecamatan Lawang Kabupaten Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai tingkat MI, MTS dan MA dengan pondok putri dan pondok putra yang terletak bersebelahan. Para santri telah dibekali berbagai ilmu agama terkait tata pergaulan dengan lawan jenis maupun dengan orang yang lebih muda maupun lebih tua. Namun, kejadian perundungan secara verbal masih sering terjadi dan menjadi sorotan para tenaga pendidik.

Berdasarkan uraian dan kebutuhan mitra diatas, maka tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menggunakan media e-modul “Kenali Dirimu dan Perubahan yang Terjadi Padamu” dapat memberikan peningkatan pemahaman remaja tentang perubahan kondisi mereka. Harapannya dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, para santri menjadi lebih waspada akan tindak kekerasan seksual maupun bertoleransi atas perubahan masa remaja sehingga tidak melakukan perundungan kepada rekan santri lainnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pemberian edukasi dan pengukuran tingkat pengetahuan serta sikap remaja di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Lawang. Kuesioner pengukuran tingkat pengetahuan diberikan pada saat sebelum dan sesudah edukasi. Pengabdian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan rancangan pre-posttest one group desain. Responden adalah perwakilan santri dan santriwati dengan minimal jenjang Pendidikan Mts, sejumlah 60 santri, yakni masing-masing 30 orang santri putri dan 30 orang santri putra.

Sebelum melaksanakan kegiatan, tim pengabdian sebelumnya melakukan koordinasi dan observasi kepada para santri selama kurang lebih 1 bulan. Disamping itu juga Menyusun e-book dan berkoordinasi dengan dewan pengasuh pondok terkait bahasa dan ilustrasi yang digunakan dalam e-book.

Materi disusun dalam e-book dengan tampilan yang menarik dan bahasa yang ringan bagi para santri. Materi yang disampaikan antara lain :

1. Pengertian remaja dan pubertas
2. Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja
3. Perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikologis

4. Proses terjadinya menarche pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki
5. Kesehatan reproduksi remaja dan menjaga kesehatan pada remaja
6. Perilaku beresiko
7. Kekerasan berbasis gender dan bullying

Setelah selesai kegiatan, e-book juga diberikan kepada para santri untuk dapat dibaca dan dipelajari kembali di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan dalam waktu dua hari, yakni pada hari pertama Sabtu, 22 Juni 2024 pengukuran tingkat pengetahuan serta pemaparan materi pada santri putri dan hari kedua Minggu, 23 Juni 2024 pengukuran tingkat pengetahuan serta pemaparan materi kepada santri putra. Pemisahan kegiatan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yakni selain menjaga aturan yang berlaku di pesantren agar ada *hijab* atau pemisah ketika laki-laki dan perempuan berada dalam satu ruangan. Juga bertujuan agar penyampaian materi terkait reproduksi agar dapat diterima dengan baik serta para santri dapat mencurahkan apa yang menjadi pertanyaan mereka tanpa merasa canggung karena ada lawan jenis.

Kegiatan berjalan dengan sangat baik, para santri dapat bertanya langsung terkait masalah-masalah kesehatan reproduksi yang mereka alami ataupun mereka ingin tahu lebih dalam, bahkan beberapa orang menceritakan pengalaman perundungan yang didapatkan oleh rekan sebaya selama menjadi santri.



Gambar 1. Salah Satu Santri Putri Aktif Bertanya Ketika Kegiatan

Hasil post-test santri tampak terjadi peningkatan dibandingkan dengan hasil pre-test, hal ini tampak seperti pada tabel 1 sampai dengan 2 berikut :

Tabel 1.
Statistik Hasil Pengisian Kuesioner

	Santri		Santriwati	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai Min	44	48	48	48
Nilai Maks	92	88	80	92
Standar Deviasi	11.6	11.2	7.9	9.3

Tabel 2.

Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Santri (Putra) Berdasarkan Kategori

Kategori	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Tinggi	3	15	13	65
Sedang	13	65	6	30
Rendah	4	20	1	5
Jumlah	20	100	20	100

Tabel 3.

Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Santriwati (Putri) Berdasarkan Kategori

Kategori	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Tinggi	16	53,33	20	66,67
Sedang	13	43,33	9	30
Rendah	1	3,33	1	3,33
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel-tabel di atas tampak bahwa terjadi peningkatan pada pengetahuan para santri tentang kekerasan seksual dan perundungan. Meningkatkan pengetahuan santri atas beberapa hal yang sebenarnya masuk ranah kekerasan seksual dan perundungan menjadi hal yang perlu menjadi perhatian pula. Karena seringkali pada remaja saat ini terdapat pola pikir yang justru dapat menjadi potensi terjadinya perundungan maupun kekerasan seksual, misalnya memberikan lelucon bernuansa seksual dianggap hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari (Ifrani et al., 2024).

Edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan juga menjadi hal yang dibutuhkan oleh remaja. Hal ini berkaitan dengan perubahan-perubahan fisik, psikologis maupun social yang mereka alami. Remaja dalam hal ini santri juga mulai mencari jati diri dan mencoba hal-hal baru. Hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang fisik remaja perlu mendapat perhatian agar fase tersebut dapat terkontrol, karena secara fisiologis muncul dorongan-dorongan seksual (Miswanto, 2014). Selain itu para santri yang masuk dalam kelompok umur remaja ini cenderung emosinya meledak ledak dan belum dapat mempertimbangkan dampak panjang segala tindakan diambil. Sehingga mereka rentan menjadi pelaku maupun korban kekerasan seksual maupun perundungan (Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI, 2022; Ifrani et al., 2024; Miswanto, 2014).

Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, remaja akan berusaha menerima dan beradaptasi dengan lingkungannya. Termasuk lembaga pendidikan berbasis agama atau pondok pesantren diharapkan dapat membimbing remaja atau santri untuk dapat mengendalikan dorongan yang muncul secara alamiah. Pengetahuan perubahan fisiologis ini juga dapat meningkatkan rasa toleran terhadap rekan sebayanya sehingga mereka dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perundungan. Perundungan yang paling sering dan dianggap normal sebagai suatu candaan adalah perundungan verbal, perundungan verbal merupakan salah satu dari tiga jenis perundungan (fisik, verbal dan *cyber*). Selanjutnya, dampak yang akan dirasakan oleh korban kekerasan seksual dan perundungan antara lain : terguncang kesehatan fisik dan mental (Man et al., 2022).

Penguatan dan pemberian motivasi kepada korban perundungan juga diberikan oleh tim pengabdian agar para santri dapat beraktivitas kembali tanpa ada rasa trauma. Tim pengabdian juga berkoordinasi dengan dewan pengasuh santri tentang kejadian perundungan yang dialami oleh beberapa orang santri. Dewan pengasuh menyatakan akan berkomitmen untuk menangani dan mencegah tindak perundungan maupun kekerasan seksual terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mustaqim.



Kasus kekerasan seksual dan perundungan yang terjadi di bawah lembaga pendidikan berbasis agama sering kali tidak terungkap karena tidak ada keberanian dari korban untuk berbicara kepada pihak yang berwenang (Fauz, 2023). Kondisi semacam ini menuntut para pimpinan lembaga pendidikan untuk dapat membuat kebijakan dan meningkatkan keamanan agar tercipta lingkungan hidup yang baik dan sehat bagi para santri.

SIMPULAN

Dewasa ini masalah kekerasan seksual dan perundungan menjadi masalah yang banyak ditemui di sekitar kita. Tidak sedikit kasus-kasus kekerasan seksual dan perundungan juga terjadi di Pesantren, sebagai salah satu Lembaga Pendidikan berbasis agama yang memiliki karakteristik unik. Kehidupan santri lekat dengan kehidupan bersama karena beraktivitas sehari – hari selalu berinteraksi dengan orang lain tiada henti. Situasi seperti ini apabila tanpa dilandasi nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan tentu akan menimbulkan kejadian yang tidak diharapkan, yakni perundungan bahkan kekerasan seksual. Pondok Pesantren Al-Mustaqim yang terletak di Wilayah Ketindan, Kecamatan Lawang Kabupaten Malang selaku mitra pengabdian masyarakat menyoroti kejadian perundungan secara verbal yang sering terjadi dikalangan santri.

Pengabdian masyarakat yang menggunakan metode pemberian edukasi tentang perubahan masa remaja dan hal-hal berkaitan perundungan ini menjawab urgencies yang diperlukan oleh mitra. Pengetahuan para santri pun bertambah setelah diberikan edukasi. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, remaja akan berusaha menerima dan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga pencegahan kekerasan seksual dan perundungan dapat dihindarkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih tim pengabdian ucapkan kepada Universitas Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dalam Pendanaan Internal Non APBN UM Tahun 2024. Ucapan terimakasih juga disampaikan mitra kegiatan pengabdian Masyarakat yakni Pondok Pesantren Al-Mustaqim, Ketindan, Lawang yang telah bersedia memfasilitasi keberlangsungan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209–224.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Malang Tahun 2018-2020*.
<https://Malangkab.Bps.Go.Id/Statictable/2017/07/11/634/Persentase-Penduduk-Uusia-10-Tahun-Ke-Atas-Menurut-Status-Perkawinan-Dan-Jenis-Kelamin-Di-Kabuaten-Malang-2018-2020.Html>.
- Christina Manurung. (2018). *Buku KIE Kader Kesehatan Remaja*. Kementerian Kesehatan RI.
- Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMA dan Sederajat untuk Guru*.
- Fauz, R. A. (2023). Kekerasan Seksual di Pesantren Perspektif Gender. *Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 4(5), 464–484. <https://media.neliti.com/media/publications/797-ID-manajemen-konflik->
- HPU UNESA. (2021). *Memahami Kekerasan Seksual dan Bullying : Definisi, Penyebab, Hingga Cara Mengatasi*. <https://Hpu.Unesa.Ac.Id/Post/Memahami-Kekerasan-Seksual-Dan-Bullying-Definisi-Penyebab-Hingga-Cara-Mengatasi>.
- Ifrani, Suci Utami, & Lena Hanifah. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dan Kekerasan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(3), 533–544.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3>
- KOMNAS Perempuan. (2022). *Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*.
[https://Komnasperempuan.Go.Id/UploadedFiles/WebOld/File/Pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20\(27%20Oktober%202020\).Pdf](https://Komnasperempuan.Go.Id/UploadedFiles/WebOld/File/Pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20KEKERASAN%20SEKSUAL%20DI%20LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20(27%20Oktober%202020).Pdf).
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental Health and Protective Factors: A Global Cross-Regional Research Based on 65 Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Miswanto. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121.
- Salma, A. M., Izza, D. N., Dimas, F. R., Nurul, R. M., Makkah, T., & Hyangsewu, P. (2023). *Bullying dan Pelecahan Seksual di Lembaga Pesantren*.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. 4(2), 129–389. <http://repository.usu.ac.id>